

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sekarang ini banyak media – media yang berlomba – lomba untuk memberikan informasi secara cepat, tepat, dan cermat kepada khalayak dan mendapat kepercayaan dari masyarakat. Tak hanya media massa cetak tetapi juga media massa elektronik yang berupa radio dan televisi. Televisi baru berperan selama tiga puluh tahun sebagai media massa, televisipun lahir setelah lahir adanya penemuan teknologi – telepon, telegraf, fotografi, dan rekaman suara. Menurut Raymond Williams “ berbeda dengan jenis teknologi komunikasi terdahulu, radio dan televisi merupakan sistem yang dirancang terutama untuk kepentingan transmisi dan penerimaan yang merupakan proses abstrak, yang batasan isinya sangat terbatas atau mungkin malah tidak ada ” (dalam McQuail, 1987 : 15). Televisi juga pada mulanya dipandang sebagai barang mainan sebagai sesuatu yang baru dari pada sebagai suatu penemuan serius atau sesuatu yang memberikan sumbangan kepada kehidupan sosial.

Di era yang semakin berkembang ini pun banyak hadir stasiun televisi baik itu televisi lokal ataupun nasional yang berlomba – lomba untuk mengambil keuntungan, pamor dan lainnya. Selain itu pula televisi juga berlomba untuk memberikan informasi yang terbaik bagi khalayak. Televisi sendiri merupakan media massa berupa media elektronik yang sifatnya audio visual yang mampu

menyebarkan informasi secara langsung (Darwanto. 2007 : 19). Televisi – televisi nasional yang ada di Indonesia meliputi :

Tabel 1 : Stasiun televisi nasional di Indonesia

Nama Stasiun Televisi	Tahun
TVRI	1962
RCTI	1989
SCTV	1990
TPI	1991
ANTV	1993
Indosiar	1994
Metro TV	2000
Trans Tv	2001
Lativi	2002
TV 7	2002
Global TV	2002

Renald kasali (1995 : 119)

Dari semua stasiun televisi tersebut cenderung seragam dalam siarannya sehingga masyarakat tak bisa memilih informasi, hiburan dan pendidikan. Akan tetapi cenderung tidak mendidik. Untuk itu sejak tahun 1998 kehadiran televisi lokal yang semakin marak hingga sekarang merupakan respon perubahan atas dinamika yang terjadi dalam pertelevisian saat ini dengan mengemukakan wacana desentralisasi, otonomi daerah dan demokratisasi di bidang penyiaran. Karena kedekatan dengan khalayak menjadi daya tarik utama televisi lokal, semua itu sesuai dengan UU No.32 Tahun 2002 tentang penyiaran menjunjung tinggi nilai keberagaman isi siaran (Kompas, edisi Rabu 31 Oktober 2007).

Dalam konteks sosial budaya televisi lokal bisa menjadi harapan bagi ketahanan bangsa, serta memberi peluang untuk membawa nilai luhur budaya

daerah dengan mengangkat budaya daerah dan kearifan lokal. Televisi lokal juga dapat menjadi sarana pengembangan potensi daerah di berbagai bidang, agar masyarakat lebih sejahtera. Di Indonesia ada lebih dari 25 stasiun televisi lokal yang resmi tergabung dalam ATVLI (Asosiasi Televisi Lokal Indonesia), melalui televisi lokal, pemirsa tidak hanya menikmati hiburan namun informasi, budaya dan gaya hidup dan tentunya lebih banyak menyaksikan berbagai peristiwa dan dinamika daerah serta lingkungannya (Kompas edisi Rabu, 31 Oktober 2007).

Begitu juga dengan Daerah Istimewa Yogyakarta yang tidak hanya sebagai kota pelajar, kota budaya tetapi juga telah mempunyai 2 stasiun televisi lokal yaitu : RBTv dan Jogja TV. Kedua stasiun televisi lokal tersebut mempunyai ciri yang berbeda. RBTv berorientasi sebagai TV keluarga dengan program acara yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik masyarakat, Jogja TV menghadirkan program acara yang mencerminkan budaya dan tradisi. Akan tetapi televisi lokal mempunyai kelemahan secara demografis dan geografis khususnya dalam penyiaran budaya daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk kelemahan secara demografis yaitu kelemahan yang berasal dari faktor masyarakat itu sendiri, bahwa masyarakat masih belum terbiasa dengan keberadaan televisi lokal dan masih terpengaruh dengan televisi swasta nasional dan masuknya budaya – budaya baru dan asing bagi masyarakat. Selain itu masyarakat yang masih memegang adat tradisi serta budaya lama yang disalah gunakan dan berbau mistis. Sedangkan kelemahan televisi lokal secara geografis karena jangkauan wilayah siaran televisi lokal yang masih terpancang pada area lokal saja

Untuk itu dengan kehadiran Jogja TV sebagai televisi lokal pertama di Yogyakarta yang hadir sebagai upaya kreatif masyarakat Yogyakarta di bidang seni budaya melalui media televisi. Jogja TV menjadi pilihan paling tepat dan logis bagi masyarakat dalam melakukan revitalisasi segala aspek kehidupan berdasar budaya Daerah Istimewa Yogyakarta dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika dan negara kesatuan RI (www.Jogjatv.com). Kehadiran Jogja TV sebagai televisi lokal di Yogyakarta ini ikut memberi kontribusi dalam pengembangan potensi daerah dan menambah variasi atau pilihan bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi, hiburan serta pendidikan. Menurut Condroyono, kepala Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Peran televisi lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta sangat penting dalam pengembangan potensi daerah di bidang kebudayaan karena minimnya dana pemerintah dalam pelestarian budaya daerah (Kompas edisi Rabu 31 Oktober 2007). Karena keterbatasan dana pemerintah itulah yang mengharuskan pemerintahnya menetapkan prioritas pelestarian budaya daerah Yogyakarta khususnya serta pembinaan kesenian rakyat yang tidak laku jual bahkan terancam punah seperti : Ketoprak, wayang kulit jogja, tari daerah, jatilan dan lain – lainnya. Oleh karena itu intervensi pemerintah di perlukan agar budaya daerah Yogyakarta ini tidak punah.

Jogja TV sebagai stasiun televisi lokal di Yogyakarta diharapkan dapat memberi peranan yang sangat penting dalam pengembangan potensi daerah di bidang kebudayaan, sesuai dengan moto Jogja TV yaitu sebagai televisi lokal pertama di Yogyakarta untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi aktual seputar Yogyakarta, berikut sebagai wujud kepedulian anak bangsa terhadap

seni dan budaya Yogyakarta yang merupakan kebanggaan bangsa. Visi dari Jogja TV adalah menjadikan Jogja TV sebagai etalase budaya Yogyakarta dan sebagai stasiun televisi lokal yang mengaplikasikan teknologi tanpa meninggalkan tradisi, juga dari misi Jogja TV yaitu mengangkat budaya, perekonomian dan pariwisata Yogyakarta, memberdayakan potensi lokal, serta bertujuan untuk mempertahankan dan melestarikan budaya Yogyakarta. melalui acara – acara yang disajikan oleh Jogja TV antara lain: jatilan, mocapat, pocung, dan lain - lain yang dapat memberikan pendidikan dan hiburan tentang kebudayaan di Yogyakarta (www.jogjatv.com).

B. PERUMUSAN MASALAH

Dari melihat Latar belakang masalah, maka dapat diambil perumusan masalah dari penelitian ini adalah :

” Bagaimana Peran Jogja TV sebagai stasiun televisi lokal Yogyakarta dalam mengembangkan potensi kebudayaan daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta ? ”.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Bagaimana peran Jogja TV sebagai stasiun televisi lokal Yogyakarta dalam mengembangkan potensi kebudayaan daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta

2. Untuk menganalisa faktor pendukung dan faktor penghambat stasiun televisi lokal (Jogja TV) dalam upaya mengembangkan potensi kebudayaan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. MANFAAT TEORITIS

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah kita dapat mengetahui serta paham tentang cara Jogja TV serta peranan Jogja TV dalam pengembangan potensi kebudayaan daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta serta diharapkan dapat memberikan referensi untuk kajian-kajian komunikasi khususnya dalam bidang komunikasi massa media televisi.

2. MANFAAT PRAKTIS

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah informasi dan bermanfaat secara praktis sebagai masukan tentang komunikasi massa media televisi khususnya Jogja TV sebagai televisi lokal Yogyakarta dalam pengembangan potensi kebudayaan daerah Yogyakarta, sehingga nantinya masyarakat dapat mengetahui, menjaga, dan melestarikan budaya daerah.

E. KERANGKA TEORI

1. PERAN

Peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan
yang tertentu (terdiri suatu hal atau peristiwa) (Duryanto, 1994)

Menurut Ralph Linton, peran adalah sebagai berikut (dalam Soekamto, 1983 : 146) :

- a. Peran dalam artian ini rangkaian konsep tentang apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- b. Peran juga dapat dikatakan sebagai pelaku individu yang penting bagi struktur sosial.

Biddle dan Thomas berpendapat mengenai peran, yaitu :

“ Serangkaian rumusan yang membatasi perilaku – perilaku yang dihadapkan dari pemegang kebutuhan tertentu ” (dalam Sarwono, 1991 : 243).

Dari pandangan diatas dapat dilihat bahwa peran merupakan suatu tugas utama yang dilakukan individu atau organisasi sebagai bagian dalam masyarakat untuk mewujudkan tujuan dan cita – cita yang telah ditentukan dan dirumuskan. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dilakukan individu dan masyarakat sebagai organisasi.

Berdasarkan definisi dan pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa peran merupakan sesuatu yang diharapkan dan yang dapat dilakukan oleh seseorang atau organisasi terhadap kehidupan sosial disekitar lingkungannya.

Levinson mengemukakan bahwa peran itu mengandung 3 hal yaitu (dalam Susanto, 1983 : 95) :

- a. Peran adalah meliputi norma – norma yang dihubungkan dengan posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat atau instansi. Peran

dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat atau dalam suatu instansi.

- b. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat atau instansi sebagai organisasinya.
- c. Peran dapat juga diartikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial dalam masyarakat atau instansi.

Dalam teori tanggung jawab sosial dikatakan bahwa media massa khususnya televisi sebagai komunikator dalam proses komunikasi massa harus memenuhi kewajibannya kepada masyarakat untuk menyampaikan informasi, dan media juga mempunyai tanggung jawab sosial terhadap masyarakat (McQuail, 1996 : 117). Dari teori tanggung jawab sosial tersebut dapat dilihat bahwa dalam proses komunikasi massa khususnya yang berupa media televisi, media massa yang berperan sebagai komunikator diharapkan dapat memenuhi kewajibannya sehingga akan dapat terlihat peran yang diharapkan dari apa yang telah dilakukan.

Peran juga dapat dilihat dari partisipasi seseorang atau organisasi terhadap lingkungan sosial dimana dia berada. Dalam teori partisipasi menurut Talizindhulu Ndraha, “ Partisipasi adalah keikutsertaan seseorang atau organisasi dalam berbagai hal secara tanggung jawab dengan penuh kemurnian dan inisiatif dalam kegiatan kelompok yang dilaksanakan dalam mencapai tujuan ” (dalam Ndraha, 1987 : 10). Berkaitan dengan teori partisipasi maka komunikasi massa berupa media televisi sangat diharapkan mampu menjalankan fungsinya dengan baik yaitu menyampaikan informasi, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi

sebagai bentuk partisipasinya terhadap sistem sosial yang ada. Termasuk di lingkungan daerah sebagai televisi lokal untuk pengembangan potensi kebudayaan lokal daerah.

2. KOMUNIKASI MASSA MEDIA TELEVISI

a. Komunikasi Massa

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan dan di segala bidang kehidupan karena dengan kita berkomunikasi maka akan dapat saling memberi dan menerima informasi yang di butuhkan melalui perantara media sebagai tempat penyampaian pesan yang kemudian dari pesan tersebut akan dapat menimbulkan *feed back* atau umpan balik. Dalam pembangunan nasional umumnya dan pembangunan desa khususnya, media komunikasi mempunyai arti yang sangat penting, karena secara tidak langsung media komunikasi yang hadir di pedesaan akan menaikkan taraf hidup rakyat.

Dalam pembangunan desa semua lapisan dan kelompok masyarakat didorong untuk ikutserta, baik pada tahap penyusunan rencana program maupun pelaksanaannya. Demikian pula dengan berbagai sarana dan prasarana perhubungan, sarana komunikasi dan fasilitas media massa diarahkan agar dapat menunjang pencapaian tujuan pembangunan.

Masuknya media komunikasi di daerah dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni : faktor ekonomi, pendidikan, sosial budaya, psikologis, prestise, kebijakan, kebutuhan dan sebagainya. Selanjutnya kecenderungan dalam pemilihan salah satu atau beberapa jenis media komunikasi dipengaruhi oleh faktor – faktor

tersebut dan karakteristik yang terdapat pada masing – masing media (Tashadi, 1993 : 70).

Komunikasi Adalah penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media, atau dikemukakan oleh Laswell dalam buku “ *the structure and function of communication in society* ” adalah *who says what in which channel to whom with what effect* (dalam Mulyana, 2001 : 62) :

- 1). *Who* : *Communication, source, and sender*
- 2). *Says What* : *Message*
- 3). *In Which Channel* : *Media*
- 4). *To Whom* : *Communicator, receiver, recipient*
- 5). *Effect* : *Influence, effect , impact*

Selanjutnya adapula pendapat bahwa komunikasi merupakan proses sosial yang selalu menyertai kehidupan manusia dalam rangka menunjukkan eksistensinya tempat dia berada. Secara terminologis proses komunikasi dianggap sebagai penyampaian pikiran atau perasaan oleh seorang komunikan kepada orang lain yaitu komunikator. Ini berarti komunikasi tidak tergantung dari sekedar adanya suatu pikiran atau perasaan dan adanya pihak kedua yaitu komunikator, namun komunikan lebih ditonjolkan pada pengekspresian dan penyataan yang

Berikutnya Hovloand mengemukakan bahwa ;

“Communication in the process by which and individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbol) to modify the behaviour of the individuals (communicates)”. (komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang menyampaikan lambang - lambang dalam bentuk kata – kata dengan maksud untuk mengubah tingkah laku orang lain) (dalam Darwanto, 2007 : 15).

Revolusi informasi dan komunikasi telah melahirkan peradaban baru, sehingga mempermudah manusia untuk saling berhubungan serta meningkatkan mobilitas sosial. Disamping itu, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi pun mampu mengatasi jarak ruang dan waktu. Sistem media komunikasi masa pasti akan mengalami perubahan, (barang kali secara radikal) karena adanya berbagai kemungkinan dan tantangan teknologi baru dalam semua tahap komunikasi (Wawan, 1996 : 4).

Defenisi komunikasi massa adalah merupakan salah satu proses komunikasi yang berlangsung pada peringkat masyarakat luas yang identifikasinya ditentukan oleh cirikhas institusionalnya (gabungan antara tujuan organisasi dan kegiatan yang sebenarnya)” (McQuail. 1996). Menurut Bittner J. R dalam bukunya *Mass Communication : An Introduction* “ *Mass Communication is messages communicated trough a mass medium to a large number of people* ”. Komunikasi massa adalah pesan komunikasi melalui media massa kepada orang banyak (dalam Darwanto, 2007 : 28). Tentang komunikasi massa tersebut, Edwin Emery, Philip H. Ault, Warren K. Agee, berpendapat “ *This is mass*

..... and attitudes as simple and

diversified audience through use of the media developed for that purpose "
(dalam Emerry, 1969 : 4).

Komunikasi massa adalah suatu proses dimana organisasi media memproduksi pesan – pesan dan mengirimkan kepada publik. Dan melalui proses tersebut, sejumlah pesan akan digunakan atau dikonsumsi *audience*. Little Jhon mengatakan bahwa sentral komunikasi massa adalah media. Bila dikatakan bahwa sistem media merupakan bagian dari sistem dalam konteks yang lebih besar, yakni politik, ekonomi, dan institusi kekuasaan, maka studi komunikasi massa juga mempelajari tentang kaitan sistem – sistem tersebut dengan keberadaan dan fungsi media massa dalam masyarakat (dalam Hamzah, 1988 : 117). Oleh karena itu komunikasi massa bersifat kompleks maka membutuhkan analisis yang mendalam terhadap faktor – faktor terkait di seputar media.

Kemudian Devito menguraikan definisinya tentang komunikasi massa yaitu (dalam Effendy, 1990 : 21) :

" First, mass communication is communication addressed to the masses, to an extremely large audience. This does not mean that the audience includes all people or everyone who reads on everyone who watches television, rather it means an audience that is large and generally rather than poorly defined. Second, mass communication is communication mediated by audio and or visual transmitter. Mass communication is perhaps most easily and most logically defined by its forms : television, radio, newspaper, magazines, films, books, and tapes ". (pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisi. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar – pemancar yang audio dan visual. Komunikasi massa barang kali akan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya : televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku, dan pita).

menghasilkan dimensi pendidikan, pada konteks ini kemudian muncul tuduhan bahwa media massa telah merusak kehidupan manusia (Panuju, 1997 : 98).

Isi pesan di media massa memiliki ciri khas yang merupakan aturan yang harus dipatuhi dari media massa itu sendiri yaitu : mencari, mengumpulkan, mengelola, menyusun, dan menyebarluaskan kepada khalayak dengan cepat (Wahyudi, 1994 : 50).

Peran media massa dalam problematika komunikasi menurut Clifford Morgan adalah (dalam Susanto, 1977 : 120) ;

- 1). Sebagai proses integrasi dan disintegrasi
- 2). Proses komunikasi sebagai proses sosial. Proses komunikasi adalah proses pengoperan lambang yang mengandung arti individu satu ke individu lain atau dari kelompok satu ke kelompok yang lain, pengoperan dapat juga terjadi antara individu dan kelompok visa versa. Lambang – lambang yang digunakan harus di fahami oleh komunikator dan komunikan.

Dilihat dari komunikasi massa, maka dapat diketahui jenis – jenis media massa, yaitu (Nurudin, 2000 : 27) :

- 1). Media massa cetak, meliputi : surat kabar, majalah
- 2). Media massa elektronik, meliputi : radio, televisi

- 4). Komunikasi bisa mengelompok pada suatu tempat atau karena suasana tertentu atau bisa juga terpancar meliputi wilayah yang luas.
- 5). Umpan balik umumnya bersifat tak langsung antara komunikator dengan komunikasi terhalang oleh medium
- 6). Tingkat kerangka referensi antara pengirim dan penerima semakin kecil
- 7). Proses transformasi pesan hingga menimbulkan umpan balik
- 8) Menimbulkan efek yang besar meliputi : perbedaan individu, penggolongan sosial, hubungan sosial, dan norma budaya
- 9). Media massa dapat membantu dalam pembentukan struktur sosial yang baru dengan cepat dan harmonis.

Adakalanya komunikasi massa tidak hanya mengandalkan komponen media, penyebaran, dan *audience*. Keberadaan *audience* sendiri sangat menentukan tingkat saling pengertian yang dicapai. Kebudayaan masyarakat yang *introvert* (tertutup) merupakan kendala yang sangat serius. Dalam kondisi semacam ini, komunikasi massa masih membutuhkan komunikasi interpersonal. *Opinion leader* sangat strategis dalam menerjemahkan pesan – pesan tertentu yang bagi masyarakat awam sering terkesan rumit, karena tingkat kerangka referensi dan tingkat pengalaman yang kurang memadai.

Teori konsistensi menurut Leon Festinger, mempunyai asumsi bahwa orang akan percaya dan menyetujui tentang sesuatu untuk ditunjukkan kepada yang lain. Jika informasi itu konsisten dengan ide-ide dan aksi mereka. Menurut

b. Fungsi Televisi

Televisi sebagai media massa khususnya elektronik begitu pesat dalam perkembangannya, karena sebagai media massa, televisi sangat dirasakan manfaatnya karena dalam waktu yang relatif singkat dapat menjangkau wilayah dan jumlah penonton yang tidak terbatas. Bahkan, peristiwa yang terjadi saat itu dapat diikuti sepenuhnya oleh penonton di belahan bumi lainnya. Oleh karena itu banyak orang menyebutkan bahwa abad ini adalah abad komunikasi (Darwanto, 2007 : 26). Televisi menyuguhkan para pemirsanya dengan berbagai macam siaran yang bermutu dan dapat memberi berbagai gagasan berupa informasi dan pesan kepada khalayak, sesuai dengan pengertian penyiaran televisi yang tercantum dalam UU penyiaran nomor 32 tahun 2002 bab 1 pasal 1 ayat 4 yang berbunyi penyiaran televisi adalah adalah media komunikasi massa dengar pandang, yang menyalurkan gagasan informasi dalam bentuk suara dan gambar secara umum, baik terbuka maupun tertutup, beberapa program yang teratur dan berkesinambungan. UU penyiaran nomor 32 tahun 2002 bab I pasal 1 ayat 10 juga menerangkan tentang sistem penyiaran nasional yang merupakan tatanan penyelenggaraan penyiaran nasional berdasarkan ketentuan peraturan perundang – undangan yang berlaku menuju tercapainya asas, tujuan, fungsi, dan arah penyiaran nasional sebagai upaya mewujudkan cita – cita nasional sebagaimana tercantum dalam Pancasila dan UUD 1945 (dalam Morissan, 2004 : 316).

Dengan hadirnya media massa televisi akan menjadi media massa yang tidak ada tandingannya, karena semua media akan mengisi kekurangan sehingga

kelebihan yaitu dengan sifatnya yang audio - visual mampu menyebarluaskan informasinya secara langsung. Sedang kelemahan dari media massa televisi adalah informasi atau pesan yang disampaikan tidak dapat diulang hanya ditonton sekali saja kecuali jika menggunakan alat perekam. Televisi telah menjadi fenomena besar di abad ini, hal ini harus diakui bahwa perannya sangat besar dalam membentuk pola pikir, pengembangan wawasan dan pendapat umum, karena program yang disajikan semakin menarik, meskipun memerlukan biaya yang tinggi, sehingga tidak mengherankan kalau khalayak penonton, betah duduk berlama – lama di depan pesawat penerima.

Radio dan televisi sebagai media komunikasi yang berupa media elektronik mempunyai kemampuan yang besar untuk menyebarkan pesan – pesan pembangunan kepada masyarakat, selain itu dapat dengan mudah mencapai massa khalayak yang berada di tempat – tempat yang jauh dan terpencil, yang sulit dicapai oleh angkutan umum (Amri, 1988 : 126).

Amri Jahi mengatakan bahwa (dalam Tashadi, 1993: 40) :

Televisi adalah media elektronika yang dapat menyampaikan pesan – pesan, aural dan visual. Pesan visual disampaikan televisi dapat berupa gambar diam ataupun gambar hidup. Televisi lebih banyak memikat khalayak daripada media massa yang lain. Televisi mempunyai kesamaan sifat dengan radio yaitu : (1). Televisi dapat dinikmati seluruh masyarakat sekalipun tidak dapat membaca, (2). Televisi banyak mengajarkan banyak subyek, (3). Bersahabat. Selain itu televisi dapat dipakai untuk memberi informasi kepada rakyat, masalah – masalah yang menyangkut pembangunan nasional, membantu rakyat berpartisipasi dalam pembuatan keputusan dan mendidik rakyat, agar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pembangunan sosial maupun ekonomi. Televisi telah digunakan untuk mendidik orang dengan tidak memandang

- 5). Mampu menciptakan suasana yang bersamaan di berbagai wilayah jangkauannya dan mendorong khalayak memperoleh informasi melakukan interaksi secara langsung

Media televisi selain memiliki berbagai kelebihan, juga memiliki berbagai kelemahan (Fahmi, 1997 : 31) :

- 1). Kecenderungan televisi untuk menempatkan khalayaknya sebagai objek yang pasif sebagai penerima pesan
- 2). Mendorong proses alih nilai dan pengetahuan yang cepat tanpa mempertimbangkan perbedaan tingkat, perkembangan budaya dan peradaban yang ada di wilayah jangkauannya
- 3). Bersifat sangat terbuka dan sulit dikontrol, karena kekuatan media ini mampu menyita waktu dan perhatian khalayaknya untuk meninggalkan aktifitas yang lain pada waktu yang bersamaan
- 4). Perkembangan televisi bergerak mendahului perkembangan masyarakat dan budaya khalayaknya di berbagai wilayah yang berbeda. Kemudian akan menghasilkan pro – kontra tentang implikasi kultural di televisi, seperti imperialisme kultural dari negara – negara asing yang dengan bebas menayangkan acara – acara yang dianggap bertentangan dari budaya lokal dari suatu masyarakat

Media televisi juga memiliki karakteristik secara institusional (Siregar, 2001 : 10) :

- 1). Berdasarkan sistem, berdasarkan sistemnya televisi juga dibagi menjadi : sitem berjaringan, *owner and operated* dan *independen*. Dalam sistem jaringan terdapat stasiun sentral yang memasok siaran kepada sejumlah stasiun penyiaran anggota, dimana stasiun anggota jaringan akan menyesuaikan dengan pusat jaringan. Sedangkan sistem *owner operated* adalah sistem pemilikan dan pengorganisasian sejumlah televisi dengan programming diluar jaringan sistem *independen* adalah stasiun televisi yang memiliki kebijakan programming sendiri.
- 2). Berdasarkan penguasaanya, yang masih dapat dibagi menjadi tiga, yaitu : televisi pemerintah, televisi publik, dan televisi swasta,
- 3). Berdasarkan sifat siarannya, yang masih dapat dibagi lagi menjadi tiga, yaitu : sifat siaran politis, sosio – kultural, dan komersial
- 4). Berdasarkan cakupan siaran, yang dibagi menjadi tiga, yaitu : televisi lokal, televisi non regional, dan televisi global atau internasional
- 5). Berdasarkan pendanaannya yaitu pendanaan dari iklan dan pendanaan dari sumbangan filantropi.

Dari beberapa media massa yang ada televisi merupakan media elektronik yang paling akhir kehadirannya. Meskipun demikian televisi dinilai sebagai media

“ ... Sifat ... dan banyak menarik simpati kalangan

masyarakat luas karena perkembangan teknologinya sangat cepat. Hal ini disebabkan karena sifat audio visualnya yang tidak dimiliki oleh media massa lain dengan daya jangkauan yang tidak terbatas.

Demikian pula Wilbur Schramm melihat fungsi media massa sebagai sarana promosi atau iklan “ *To sell good for us* ” (dalam Wahyudi, 1994 : 50). Fungsi sebagai sarana promosi inilah yang menjadi gejala pada media massa yang semakin menonjol bahkan menjadi dominan. Hal ini disebabkan karena media massa dapat mengambil keuntungan demi kelangsungan hidupnya, kecuali bagi media massa yang ditunjang oleh pemerintah.

Media komunikasi massa, khususnya televisi, berperan dalam interaksi budaya antar bangsa karena dengan sistem penyiaran yang ada sekarang ini sudah tidak masalah lagi, selain itu televisi juga berperan sebagai kebijaksanaan komunikasi sehingga hal – hal negatif dapat dihindari.

Karena itulah siaran televisi memberikan acara – acara yang diupayakan menjadi suguhan menarik dan menyegarkan, sehingga bukan saja menjadikan penonton betah duduk di depan televisi, tetapi juga yang paling penting adalah acara yang disajikan dan dapat menjadi tuntunan.

Acara – acara di televisi juga harus dapat dijadikan media untuk meneruskan nilai – nilai luhur yang menjadi identitas atau jati diri bangsa. Karena tidak menutup kemungkinan adanya budaya – budaya baru yang muncul dan dapat mempengaruhinya. Maka disamping mempertahankan nilai budaya juga perlu memperkenalkan dan melestarikan budaya bangsa agar lebih memiliki

Kekuatan media televisi menguasai jarak dan waktu, dikarenakan teknologi televisi menggunakan teknologi elektromagnetik, kabel dan fiber yang dipancarkan (*transmisi*) melalui satelit. Televisi mempunyai daya tarik yang kuat karena televisi memiliki unsur – unsur yaitu ; kata – kata musik, sound efek, dan gambar. Televisi juga memiliki sifat negatif, antara lain : tidak selalu dapat diterima dengan sempurna, serta menghadapi masyarakat yang heterogen (Effendy, 1977 : 175).

Hal yang paling berpengaruh dari daya tarik televisi sebagai media adalah bahwa informasi atau berita – berita yang disampaikan lebih singkat, jelas dan sistematis, sehingga pemirsa tidak perlu lagi memperjelas isi pesan dan menangkap siaran televisi (Effendy, 1977 : 175).

Faktor - faktor dari televisi adalah (Efendy, 1977 : 175) :

- 1). Faktor sosiologis : televisi membutuhkan perhatian penuh dari pihak penonton, yaitu perhatian yang tidak dapat dibagi
- 2). Faktor ekonomis : biaya televisi jauh lebih mahal
- 3). Faktor aesteris : banyak program dari televisi yang disukai oleh publik.

Media televisi juga mempunyai peran, antara lain (McQuail, 1987 : 52):

- 1).Jendela pengalaman yang meluaskan pandangan kita dan memungkinkan mampu memahami apa yang terjadi di sekitar kita,

- 2). Juru bahas yang menjelaskan dan memberi makna terhadap peristiwa atau hal – hal yang terpisah dan kurang jelas
- 3). Jaringan interaktif yang menghubungkan pengirim dengan penerima melalui berbagai macam umpan publik
- 4). Pembawa dan penghantar informasi dan pendapat
- 5). Papan penunjuk jalan yang secara aktif menunjukkan arah, memberikan bimbingan atau intruksi

Media komunikasi yang meliputi media elektronik (radio dan televisi), media cetak (surat kabar dan majalah), tak hanya berarti bagi masyarakat kota dan modern, akan tetapi justru menjadi media yang sangat berarti penting bagi masyarakat desa, karena dapat menambah pengetahuan dan pengertian, baik di bidang sosial, politik, ekonomi dan budaya, maupun ketahanan nasional. Dengan demikian, dengan media komunikasi tersebut, masyarakat dapat memperoleh tambahan ilmu pengetahuan, antara lain bidang pendidikan, bahasa, agama, kesehatan, kesenian, keluarga berencana, teknologi, dan sebagainya (Tashadi, 1993 : 36).

Komponen – komponen dari media televisi yang nantinya akan menghasilkan komunikasi massa media televisi, yaitu : *news reader* (pembaca berita), *news caster* (penyaji berita), *anchor man / woman* (kru televisi yang bertugas merangkai berita peristiwa), *down the lines* (kru yang merangkap sebagai pembaca berita dan anchorman), serta *camera* (kamera televisi) (Kuswandi, 1999 : 17). Komunikasi massa media televisi terbagi dalam beberapa

utama sebagai filter untuk mencegah efek negatif materi tayang televisi, selain itu kualitas informasi yang ditayangkan televisi, juga menjadi tolak ukur untuk memantau sampai sejauh mana informasi tersebut benar – benar memiliki arti penting bagi hidup manusia secara moral maupun edukasi (Kuswandi, 1991 ; 32).

c. Televisi Lokal

Di era yang lebih berkembang dan persaingan semakin pesat ini, dalam suatu media massa televisi tak hanya televisi – televisi nasional saja yang mengudara, akan tetapi televisi – televisi lokal juga tak mau kalah. Akan tetapi daya jangkauannya masih terbatas, hanya mencakup di daerah disekitar saja.

Dengan televisi lokal pemirsa daerah setempat dapat menjadi dekat dan menyebabkan antusiasme masyarakat dalam menyerap informasi atau pesan yang disampaikan oleh televisi lokal kepada khalayak. Dekat disini maknanya dapat berarti dekat dilihat dari segi lokasi, adat istiadat, kebudayaan, kepercayaan, dan kepentingan yang terkait lainnya (Iskandar, 2003 : 31). Kehadiran televisi lokal yang dapat menembus jarak geografis pemirsa adalah hasil peradaban nilai – nilai budaya modern manusia dalam kehidupan manusia yang semakin kompleks dan majemuk.

Kompetensi dalam stasiun televisi lokal memiliki peranan karena faktor kepentingan berpengaruh dalam perkembangan penyelenggaraan penyiaran. Faktor yang berpengaruh adalah jaringan distribusi dari stasiun televisi lokal. Hal ini menyangkut kerjasama yang dilakukan televisi lokal dengan lembaga sejenis

Media komunikasi seperti televisi dan radio memberi kontribusi yang sangat besar pada konservasi media tradisional yaitu dengan menyiarkan kesenian – kesenian asli. Adanya media komunikasi dapat menyediakan informasi kepada khalayak dan memotivasi mereka agar mengadopsi inovasi pertanian, kesehatan , dan keluarga berencana, mengirim anak – anak untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi dan lebih tahu tentang berita nasional dan internasional.

Kelebihan dari media massa televisi juga dapat dilihat dari segi pragmatis, yaitu melihat televisi dari segi isi yang disajikan dan dari sisi teknologis atau dari segi kemampuan teknologi televisi itu sendiri. Secara keseluruhan keunggulan televisi dari segi pragmatis dan teknologis (Fahmi, 1997 : 31) ;

- 1). Menyangkut isi dan bentuk media televisi, walaupun direkayasa media televisi mampu membedakan fakta dan fiksi, realistis dan tidak terbatas
- 2). Menyangkut hubungan dengan khalayaknya yang tetap, memerlukan keterlibatan tanpa perhatian sepenuhnya dan intim
- 3). Media televisi memiliki tokoh berwatak baik riil maupun rekayasa, sementara media lain khususnya film hanya memiliki bintang yang direkayasa
- 4). Dapat menjangkau wilayah yang sangat luas dalam waktu yang bersamaan, sehingga dapat mengantarkan secara langsung suatu peristiwa di suatu tempat ke berbagai tempat lain yang berjarak sangat

maxwell yang dikenal sebagai peletak *Using Mass Communication Theory*, mengatakan bahwa pengalaman mempengaruhi orang rangkaian dari sikap dan pendapat (dalam Hamzah, 1988 : 122).

Beberapa ciri utama dari komunikasi massa, yaitu (McQuail, 1987 : 33) :

- 1). Sumber komunikasi massa bukanlah satu orang melainkan suatu organisasi formal dan “sang pengirimnya” merupakan komunikator yang professional.
- 2). Pesannya beraneka ragam serta dapat diperkirakan, disamping itu juga pesan itu sering kali “diproses”, distandarisasi dan selalu diperbanyak. Pesan itu juga merupakan produk komoditi yang mempunyai nilai tukar serta acuan simbolik yang mengandung nilai “kegunaan”
- 3). Hubungan antara pengirim dan penerima juga bersifat impersonal, bahkan mungkin sering kali non – moral dan kalkutif, dalam pengertian bahwa “sang pengirim” tidak bertanggung jawab atas konsekuensi yang terjadi pada para individu dan pesan yang dijual belikan dengan uang atau tukar dengan perhatian tertentu. Semua ini disebabkan karena adanya jarak fisik dan sosial antara pengirim dengan penerima dan sebagian lagi peran dari komunikator publik yang sering kali dipengaruhi oleh kaidah – kaidah yang mengharuskan bersikap netral dan tidak condong pada pengaruh tertentu
- 4). Komunikasi massa sering kali mencakup kontak secara serentak antara

penyiaran televisi nasional diatur oleh UU penyiaran No.32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, Pasal 30 yang mengatur tentang afiliasi dalam bentuk jaringan antara stasiun TV nasional dengan stasiun televisi lokal dalam kaitannya dengan jangkauan siaran televisi swasta nasional (www.pikiran-rakyat.com).

Secara umum, televisi dikenal ada dua macam, yakni televisi nasional dan televisi lokal sebagai lembaga penyiaran yang akhir – akhir ini berkembang pesat.

Yang membedakan karakteristik *audience* antara stasiun televisi lokal dan televisi nasional adalah : televisi nasional melayani khalayak dengan karakteristik yang beragam karena daya jangkauannya sangat luas, yang nantinya akan berdampak pada penyajian program kepada masyarakat dengan melihat dari karakteristik dan latar belakang budaya dari pemirsanya. Maka pesan yang diterima khalayak berbeda dan pemaknaan pesan yang berbeda pula. Lain halnya dengan televisi lokal, yang memiliki pemirsa yang jelas dan berdampak pada target khalayak yang jelas pula karena daya jangkau siarannya yang hanya terbatas pada masyarakat daerah tersebut, sehingga program acara yang disajikan kental dengan cirikhas budaya masyarakat dan menjunjung tinggi kebudayaan daerah yang ada, sehingga program acara dapat diterima dengan baik (www.pikiran-rakyat.com).

Dari penjelasan diatas televisi nasional dan televisi lokal memiliki kelebihan dan kekurangan (www.kompas.com) :

mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan – tindakan sosial, kegiatan – kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasar pola budaya. Budaya adalah suatu konsep membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek – objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi kegenerasi melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana, 1993 : 18).

Kebudayaan menampakkan diri dalam pola – pola bahasa dalam bentuk kegiatan perilaku yang berfungsi sebagai model bagi tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang tinggal dalam masyarakat dalam suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu pada suatu saat tertentu. Kebudayaan juga berkenaan dengan sifat dari objek – objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari – hari. Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan karena budaya atau kebudayaan tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan dan budaya atau kebudayaan beraneka ragam (Mulyana, 1993 : 19). Hubungan antara budaya dan komunikasi sangat erat karena melalui pengaruh budayalah orang – orang berkomunikasi. Kebudayaan juga bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut turut menentukan perilaku komunikatif

Kebudayaan memiliki unsur – unsur yang disebut dengan unsur universal, dan unsur itu sangat kompleks yang sekalian merupakan isi dari kebudayaan yang ada di dunia (Ningrat, 2000 : 2) adalah :

- a. Sistem religi dan upacara keagamaan
- b. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
- c. Sistem pengetahuan
- d. Bahasa
- e. Kesenian
- f. Sistem mata pencaharian hidup
- g. Sistem teknologi dan peralatan.

Unsur – unsur universal dari kebudayaan tersebut di atas dapat dilihat unsur mana yang dapat sukar berubah, maka untuk melihat unsur mana yang paling sukar berubah adalah dilihat dari urutannya, unsur yang paling sukar berubah adalah dari urutan teratas. Selain itu kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud (Ningrat, 2000 : 5) adalah :

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada didalam akal pikiran warga dimana kebudayaan itu hidup. Kebudayaan ini dapat disebut dengan

.

Sementara kebudayaan nasional Indonesia harus bisa memberi rasa kepribadian kepada bangsa Indonesia sebagai suatu keseluruhan dan sebagai suatu kesatuan nasional, maka dari itu kebudayaan harus bersifat khas.

Perbedaan antara kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional terletak pada masalah perubahan nilai budaya, mentalitas pembangunan, pembinaan kebudayaan nasional, hubungan antara agama dan kebudayaan, dan sebagainya.

F. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus deskriptif. Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2000 : 8).

Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, pada penelitian studi kasus merupakan strategi yang cocok digunakan untuk menjawab rumusan masalah “ bagaimana ” juga dianggap relevan dalam penelitian kontemporer (Yin, 2000 : 1). Latar belakang status terakhir dan interaksi yang terjadi pada salah satu satuan sosial seperti : individu, kelompok, lembaga dipelajari secara intensif dalam penelitian ini, oleh karena itu penyelidikan mendalam (*indepth study*) merupakan hal yang tepat dilakukan untuk menghasilkan gambaran dengan lengkap mengenai unit sosial tersebut. Studi kasus merupakan salah satu metode penelitian ilmu – ilmu sosial untuk uraian dan penjelasan komprehensif mengenai aspek seorang individu, kelompok,

Studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu (Yin, 2000 : 1) :

1. Studi kasus eksplanatoris
2. Studi kasus eksploratoris
3. Studi kasus deskriptif

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian yang bertipe deskriptif. Menurut Jalaludin Rahmat penelitian deskriptif hanya memaparkan situasi atau peristiwa, tidak hanya mencari atau menjelaskan hubungannya, tidak menguji hipotesa atau membuat prediksi (dalam Rahmat, 2001 : 24).

1. LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kantor Jogja TV yang beralamat di Jl. Wonosari Km. 9 Yogyakarta Telp : 0274 – 451 900, 748 8899 Fax : 0274 – 451800 atau di Jl. Mangkubumi No. 105 Yogyakarta Telp / fax : 0274 – 560686 pada bagian program acara. Selain itu peneliti juga melakukan penelitian di Dinas Kebudayaan Yogyakarta.

2. WAKTU PENELITIAN

Waktu penelitian ini dilakukan mulai dari Desember 2007 sampai bulan April tahun 2008, Akan tetapi disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang memungkinkan untuk dilakukan penelitian

3. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yang digunakan adalah :

a. wawancara

Dilakukan secara mendalam (*Indepth Interview*). Peneliti melakukan Tanya jawab secara langsung kepada pihak – pihak yang berwenang dan berpegang pada *interview guide* sebagai instrumen utama yang bebas. Wawancara dilakukan pada bagian penanggung jawab program acara di Jogja TV.

b. Dokumentasi

Dilakukan untuk mengumpulkan data dan teori dalam penelitian ini. Data dan teori dikumpulkan melalui buku, leaflet, pamflet, brosur, dan informasi sebagai penunjang penelitian seperti dokumen, agenda, rekaman atau catatan, dan lain sebagainya.

4. TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data dari penelitian ini adalah menggunakan analisis data kualitatif. Data kualitatif merupakan sumber deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses – proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dan memperoleh penjelasan yang bermanfaat (Miller, 1992 : 2). Dalam penelitian ini peneliti meneliti stasiun

yang berada di Desa Jember, Kecamatan Jember, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur.

Penelitian kualitatif sebenarnya menunjuk dan menekankan pada proses, berarti tidak diteliti secara ketat dan terukur, jumlah, intensitas atau frekuensi. Penelitian kualitatif menekankan pada realita yang ada yang dibangun secara sosial.

Dari pengumpulan data, peneliti mencoba mencari makna dari data – data yang terkumpul. Selanjutnya peneliti mencari arti dan penjelasannya yang kemudian menyusun pola – pola hubungan tertentu yang ada untuk ditafsirkan dan dipahami kedalam satu kesatuan informasi. Lalu dikategorikan sesuai dengan rincian masalahnya. Data yang ada tersebut dihubungkan dan dibandingkan antara satu dengan yang lain sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari sikap permasalahan yang ada.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dalam penelitian akan menjelaskan secara jelas, terkonsep, dan terperinci dari permasalahan yang ada di dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini terdiri dari IV BAB.

Bab I yaitu pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian. Untuk latar belakang masalah, yaitu menjelaskan masalah apa yang terjadi pada penelitian ini, masalah adalah suatu harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Perumusan masalah adalah memberikan pertanyaan tentang masalah yang diteliti, kerangka teori menjelaskan dan menjabarkan teori – teori yang akan dipakai dalam penelitian serta untuk memperkuat teori yang sudah ada

Selanjutnya metodologi penelitian menerangkan tentang metode apa yang akan digunakan dalam penelitian yang meliputi lokasi, waktu, metode, dan analisis data dalam penelitian. Kemudian sistematika penulisan yang menjelaskan sistematika dalam penulisan sebuah penelitian.

Bab II akan menjelaskan tentang gambaran umum mengenai tempat penelitian, dan masalah yang terjadi dalam penelitian.

Selanjutnya BAB III, peneliti akan melakukan riset terhadap masalah yang dihadapi dengan menggunakan metode – metode penelitian yang sudah dijelaskan dalam metodologi penelitian. Yakni melakukan observasi, melakukan *interview* kepada pihak yang bersangkutan, mencari data selengkap – lengkapnya untuk dijadikan sebagai data yang valid dalam penelitian dan juga sebagai lampiran dalam penelitian.

Berikutnya yang terakhir adalah BAB IV, yang berisi dan menyampaikan kesimpulan – kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, serta menyertakan lampiran – lampiran yang perlu dan memungkinkan mengenai data – data yang diperoleh dalam penelitian.